

# HADIS SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

**Rosi Yulita**

Dosen STIT Lubuk Sikaping

**Abstract:** As one of the sources of Islamic teachings, the hadith also be the source of all knowledge and science in Islam. Education as a science makes the hadith as the source and foundation of that education develops like now. Hadith Islam laid the foundation so that education can assign content and material components such as vision, mission, curriculum, methods, financing, infrastructure, educators, and so on.

**Key Word:** Hadist, Pendidikan

**Abstrak:** Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadits juga menjadi sumber bagi semua pengetahuan dan keilmuan dalam Islam. Pendidikan sebagai sebuah keilmuan menjadikan hadits sebagai sumber dan dasar sehingga pendidikan berkembang seperti sekarang. Hadits meletakkan pondasi sehingga pendidikan Islam dapat menetapkan isi dan materi komponennya seperti visi, misi, kurikulum, metode, pembiayaan, sarana prasarana, pendidik, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Hadist, Pendidikan

## A. PENDAHULUAN

Sumber pendidikan menurut Sa'id Ismail Ali adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan sumber tersebut sudah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam aktivitas pendidikan, serta telah teruji dari waktu ke waktu<sup>1</sup>. Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu: al-Qur'an, al-sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).<sup>2</sup>.

Selain al-Qur'an, sumber untuk menentukan hukum dan rujukan pola kehidupan dalam Islam juga menggunakan hadis nabi karena hadis dalam posisinya

sebagai sumber kedua sekaligus bentuk tafsir dan penjelasan terhadap al-Qur'an. Dalam prakteknya hadis lebih cenderung bersifat aplikatif karena unsur dalam hadis merupakan bagian dari wahyu yang berbentuk tanggungjawab terhadap persoalan yang muncul. Hadis merupakan interpretasi dan rangkuman dari sosok agung dalam Islam, Nabi Muhammad saw, sehingga dalam konsep pendidikan Islam hadis merupakan landasan filosofis dalam menuntut ilmu, pengembangan sistematika pendidikan Islam, dan pengajaran tentang akhlak sehingga manusia dimudahkan dalam meniti jalan menuju surga.

## B. PEMBAHASAN

Kata pengembangan disebut juga inovasi. Inovasi berasal dari kata bahasa Inggris "*innovation*" yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya "*innovo*" yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, h. 31.

<sup>2</sup> *Ibid.*

sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja)<sup>3</sup>. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat)<sup>4</sup>.

Menurut Muhammad Yunus, inovasi adalah macam-macam perubahan yang disengaja, baru, dan khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Perubahan ini dikehendaki dan direncanakan. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, maupun barang bantuan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) berupa hasil *invention* dan *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan pengembangan/inovasi pendidikan, dapat dikemukakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan<sup>6</sup>. Inovasi dalam bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan<sup>7</sup>.

Dari definisi inovasi pendidikan di atas dapat dijabarkan poin-poin yang menjadi pengertian dasar tentang inovasi pendidikan:

1. Inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru, apa saja yang belum dipahami,

diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang

2. Inovasi memungkinkan adanya reorganisasian atau pengaturan kembali kualitas unsur-unsur dalam pendidikan.
3. Semua komponen dan aspek subsistem dalam pendidikan merupakan bagian inovasi.
4. Inovasi mempunyai unsur kesengajaan perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik.
5. Tujuan utama inovasi adalah meningkatkan kemampuan keseluruhan sistem agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
6. Dalam inovasi, tujuan yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, sehingga dapat diketahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan<sup>8</sup>.

Pengembangan atau inovasi pendidikan Islam sangat penting. Kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan mengalami kemunduran setelah kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1258. Meskipun kejayaan Islam masih berlanjut hingga berakhirnya Turki Ustmani, namun dalam bidang ilmu pengetahuan umat Islam mengalami kemunduran karena umat Islam ketika itu kurang tertarik kepada sains, sebagaimana umat Islam pada masa sebelumnya. Umat Islam mulai sadar akan ketertinggalannya dari dunia Barat pada sekitar abad ke-19. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Barat telah menggeser pandangan hidup manusia serta melahirkan terma-terma baru, seperti nasionalisme dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling penting bukan hanya

<sup>3</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 2.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 353.

<sup>5</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1976, h. 62.

<sup>6</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 192.

<sup>7</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Op. Cit.*, h. 8.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 6-7.

sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dari tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan umat ke arah pembentukan budaya baru. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam banyak menggunakan pendidikan Islam, baik yang bersifat formal, non-formal, untuk menyadarkan umat kembali kepada kejayaan Islam seperti masa lampau<sup>9</sup>.

Pengembangan/inovasi pendidikan Islam sudah tergambar dalam firman Allah swt QS. Al A'raaf (7): 179,

مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا  
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُسْمَعُونَ بِهَا وَأُولَئِكَ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Ayat diatas menjelaskan bahwasetiap manusi harus berpikir kritis dengan menggunakan panca indra yang telah diberikan oleh Allah swt. Hal ini menunjukkan adanya inovasi dalam berpikir tersebut. Pendidikan Islam berperan mengarahkan cara berpikir manusia agar

dapat berpikir secara kritis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan<sup>10</sup>.

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah saw terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Para sahabat Rasulullah saw banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan sains, teknologi, astronomi, filsafat, yang menghantarkan Islam menuju gerbang zaman keemasan. Hal ini tidak lepas dari pengembangan-pengembangan atau inovasi yang dilakukan Nabi saw dalam setiap bentuk kegiatan pendidikan termasuk inovasi dalam kurikulum atau isi pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, metode pendidikan serta implikasi terhadap perkembangan pendidikan<sup>11</sup>.

Pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia moderen sehingga harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat moderen. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru<sup>12</sup>.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw sering menerapkan prinsip pembaruan dan pengembangan dalam belajar, baik tentang fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri, seperti studi tentang alam sekitar yang mengandung ilmu-ilmu baru misalnya biologi, fisika, astronomi, mineralogi, botani, kimia, klimatologi, dan zoologi terutama dikaitkan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi moderen saat ini, misalnya firman Allah swt dalam QS. Ali Imran (3): 190-191,

<sup>10</sup> Imam Muchlash, *Al-Qur'an Berbicara*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996, h. 117.

<sup>11</sup> Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 20.

<sup>12</sup> S.Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h.73.

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara Adi, 2009, h. 21.

بَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
 رُؤُونِ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
 بِحَبْنِكَ فَقَيْنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191)."*

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematis atau pendekatan sistem. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri daripada sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam<sup>13</sup>. Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis dan konsisten menuju ke arah tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam memerlukan pemikiran sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem-sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya agar tidak menimbulkan gangguan dan hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar<sup>14</sup>. Berdasarkan pandangan ini, dapat disusun komponen-komponen pengembangan pendidikan Islam secara sistematis yang menjadi ciri-ciri pendidikan Islam menurut

pandangan hadis dan sesuai dengan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

### 1. Visi

Visi pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Rasulullah saw merupakan cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia, sesuai dengan firman Allah:

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” QS. Al Anbiya’ (21): 107.

Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dengan al-Qur’an melalui berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat bertujuan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya. Dengan visi pendidikan Islam tersebut di atas, maka seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut. Visi harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, visi akan menjiwai seluruh pola pikir (*mindset*), tindakan dan kebijakan pengelola pendidikan.

### 2. Misi

Misi dapat diartikan sebagai tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan fungsional-simbiotik, yakni saling mengisi dan timbal balik. Dari satu sisi visi mendasari rumusan misi, sedangkan dari sisi lain, keberadaan misi akan menyebabkan tercapainya visi<sup>15</sup>.

<sup>13</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 116.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 118.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 45.

Misi pendidikan Islam zaman Rasulullah Saw antara lain<sup>16</sup>:

- a. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat
- c. Melaksanakan program wajib belajar
- d. Melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini
- e. Mengeluarkan manusia dari kehidupan *dzulumat* (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang.
- f. Memberantas sikap Jahiliyah
- g. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
- h. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.
- i. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan
- j. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi

### 3. Tujuan

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqin*)<sup>17</sup>. Manusia bertakwa adalah manusia yang berakhlak mulia sehingga proses pendidikan Islam yang menjadikan manusia berakhlak mulia juga dijadikan sebagai tujuan utama pendidikan Islam Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dari ayat dan hadis berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ ﴿٤﴾

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 46-54.

<sup>17</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 96.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” QS. Al Qalam (68): 4.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”<sup>18</sup>

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw berkata:

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَمَالِ مَحَاسِنِ الْأَفْعَالِ

“Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.”<sup>19</sup>

Abdullah bin Amr, berkata bahwa Rasulullah bersabda:

فَاحْشَا وَلَا مُتَفَحِّشَا ، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.”<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Secara tegas beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah swt baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

<sup>18</sup> Al Baihaqi, *Sunan al Baihaqi*, Juz 2, dalam *al Maktabah al Syamilah*, h. 472.

<sup>19</sup> Al Thabrani, *al Mu'jam al Awsath*, Juz 7, dalam *al Maktabah al Syamilah*, h. 74.

<sup>20</sup> *Shahih al Bukhari*, Juz 4, no. 2444 dan *Shahih Muslim*, Juz 4, no. 1810.

#### 4. Kurikulum

Materi/isi kurikulum pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan beban/materi pendidikan, yaitu: (a) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, (b) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa<sup>21</sup>. Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dididik dan dimasukkan ke dalam penyusunan kurikulum, yaitu: aspek jasmani, aspek akal, aspek rohani<sup>22</sup> dan ada empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar sosiologis<sup>23</sup>. Hadis-hadis tentang muatan kurikulum pendidikan Islam sebagai ajaran dari Rasulullah saw diantaranya:

Dari Ibnu ‘Abbas bahwasanya Rasulullah saw meletakkan tangannya pada pundaknya, kemudian Rasulullah saw berdoa:

اللهم فقهه في الدين وعمله التأويل

“Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al-Qur’an)” HR Ahmad<sup>24</sup>.

Hadis ini membolehkan mengajari anak-anak untuk membaca al-Qur’an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan

atau diwajibkan. Hadis ini menunjukkan kurikulum disusun berdasarkan aspek akal dan dasar religi.

#### 5. Proses Belajar Mengajar (PBM)

Dari sudut pandangan Islam, mencari ilmu dan mengajarkannya adalah satu kewajiban yang sangat mulia, maka oleh yang demikian mencari ilmu adalah satu kewajiban bagi setiap muslim. Islam mewajibkan bagi setiap umat Islam untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu adalah wajib atas setiap muslim.”<sup>25</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan Nabi, yang aksentuasinya sangat tertuju pada penanaman nilai akidah (ketauhidan). Keberhasilan yang dicapai sangat ditunjang oleh metode yang digunakannya. Pada proses pendidikan awal itu, Nabi lebih banyak menggunakan metode pendekatan personal-individual. Dalam meraih perluasan dan kemajuannya, baru kemudian diarahkan pada metode pendekatan keluarga, yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan masyarakat (kolektif). Contoh metode yang digunakan Nabi dalam proses pembelajaran:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (اخرجه البخاري في كتاب العلم)

Dari Anas bin Malik dari Nabi saw bersabda: “mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju’fi.

Hadis di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi

<sup>21</sup> Djohar, *Evaluasi Atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 1999, h. 7.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 56.

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 124.

<sup>24</sup> Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Siyabaani, tt: 266.

<sup>25</sup> HR. Ibn Majah t.th, h. 1.

dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar<sup>26</sup>.

## 6. Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orangtua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif<sup>27</sup>. Pendidikan Islam harus dilaksanakan oleh para pendidik yang profesional karena sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah akan saat kehancurannya” (HR. Bukhari)

Tugas seorang guru adalah:

### a. Mengajar (*murabbiy, mu'allim*). Hadis

Rasulullah saw yang juga membahas tentang pendidik, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad- Darami:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : « كِلَاهُمَا عَلَىٰ خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفَقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ . - الدارمي

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami ‘Abdur Rahman bi Ziyad bin An’um bin Abdur Rahman bin Rafi’ dari Abdullah bin ‘Amr: Sesungguhnya Rasulullah saw melewati dua majlis di

masjidnya, lalu Rasulullah saw berkata; keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepadaNya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah swt berkendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin ‘Amr berkata: kemudian Rasulullah saw duduk bersama mereka.

Hadis ini menjelaskan bahwa setelah Rasulullah saw diajarkan kepadanya al-Qur’an lalu Rasulullah saw mengatakan dalam hadisnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus adalah sebagai pendidik.

Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadis Rasulullah saw menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً - الترمذي

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” HR Bukhari no.3274.

Untuk mengamalkan hadis ini, perlu diperhatikan bahwa ilmu yang disampaikan harus sahih, berasal dari al-Qur’an dan al-Sunnah yang sahih, disampaikan dengan pemahaman yang benar sesuai yang diinginkan Allah swt dan RasulNya, dikuasai dan dipahami dengan baik, dan mengetahui maslahat dan mudharatnya.

### b. Pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya

Artinya: “Menceritakan kepada al-‘Abbas bin al-Walid al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Iyasy. Menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah. Menceritakan kepadaku al-Harits bin An-Nu’mān. Aku mendengar

<sup>26</sup> Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM, Semarang: Rasail Media Group, 2008, h. 13.

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *loc cit.*, h.74-75.

Anas bin Malik berkata dari Rasulullah saw berkata: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka. HR. At-Thabrani.

Dalam hadis di atas, seorang pendidik harus senantiasa memuliakan anak didiknya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana. Hadis ini juga mengajarkan akhlak yang baik, pendidik harus memiliki kepribadian yang baik agar anak didiknya mencontoh sifatnya.

## 7. Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama<sup>28</sup>.

Dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti mejerumuskan diri ke dalam neraka sebagaimana sabda Nabi<sup>29</sup>:

أَدَبَهُمْ وَأَحْسِنُوا أَكْرَمُوا الْإِنْبَاءَ كُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik”<sup>30</sup>

Manusia memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya sebagaimana dijelaskan al-Qur’an<sup>31</sup>:

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Terj: Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008, h. 17.

<sup>30</sup> HR. Ibnu Majah 2/1211.

<sup>31</sup> M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1982, h. 93.

نَبُطُونَ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلْنَا لَكُمْ  
لِأَقْبَادٍ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. QS. An-Nahl (16): 78.

Setiap peserta didik mempunyai kode etik diantaranya<sup>32</sup>:

- Belajar dengan niat ibadah kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (perhatikan QS. Al An’aam (6): 162, Adz Dzaariyaat (51): 56).
- Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, belajar untuk melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi di hadapan manusia dan Allah swt.
- Bersikap (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga fokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*)
- Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu ‘ain menuju ilmu yang

<sup>32</sup> Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 113-114.



fardlu kifayah (QS. Al Insyiqaaq (84): 19).

- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. Al Insyirah (94): 7)
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah swt sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

## 8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang substantif menunjang proses pendidikan Islam dan membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam, baik berupa benda-benda fisik maupun benda-benda non fisik. Sarana dan prasarana sebagai alat yang dibutuhkan dalam proses pendidikan Islam terdiri atas peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang meliputi alat pelajaran seperti bahan-bahan perangkat pelajaran, kamus-kamus, kitab suci al-Qur'an, alat-alat peraga, alat-alat praktik, dan alat-alat

tulis, kemudian media pendidikan seperti : media cetak, audio visual, dan multimedia<sup>33</sup>.

## 9. Pembiayaan

Pembiayaan atau pendanaan dalam pendidikan berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas program pendidikan yang dilaksanakan. Pembiayaan diperlukan untuk pengadaan sarana prasarana, gaji guru, pegawai, dan alat-alat. Di samping itu pembiayaan atau pendanaan juga digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan<sup>34</sup>.

Dalam kenyataan di lapangan terdapat sejumlah lembaga pendidikan yang unggul, bermutu, dan membanggakan. Namun terdapat juga lembaga pendidikan yang seadanya, memprihatinkan, dan tidak membanggakan. Perbedaan ini karena adanya perbedaan dalam kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, manajemen, sistem informasi, dan lain sebagainya yang semuanya itu membutuhkan biaya<sup>35</sup>.

## 10. Kerjasama

Kerjasama dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya membangun hubungan secara intensif, efektif, fungsional, dan saling menguntungkan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya atau antara personal dengan personal dalam rangka mendukung tercapainya tujuan lembaga atau personal masing-masing<sup>36</sup>.

## 11. Lingkungan

Lingkungan pendidikan (dalam hal ini dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam) sebagaimana disebutkan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut: a. Lingkungan keluarga. b. Lingkungan sekolah. c. Lingkungan masyarakat

<sup>33</sup> Muzayyina Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 68.

<sup>34</sup> Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, h.113.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, h. 344.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*, h.279.

## 12. Evaluasi

Evaluasi pendidikan Islam adalah sebuah penilaian untuk mengukur dan menilai keberhasilan dalam mendidik manusia. Jika pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam dan berhasil melewati penghalang-penghalangnya, maka akan melahirkan manusia paripurna, sehat lahir batin, dan bahagia dunia akhirat<sup>37</sup>. Dapat kita lihat bahwa tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan sebuah poses belajar mengajar dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik.

Evaluasi juga disebutkan dalam hadis sebagaimana yang dinukilkan dari Syadad bin Aus ra, dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ  
مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

"Orang yang pandai adalah yang menghitung (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah Ta'ala". HR. Ahmad, Turmudzi, Ibn Majah.

Dalam menjalankan misi pendidikan Nabi saw juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya untuk mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam mengerjakan tugas. Adapun sistem pengukuran (*measurement*) yang digunakan Nabi dengan melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan tanda-tanda seseorang yang beriman mencintai orang lain sesama mukmin seperti mencintai dirinya sendiri<sup>38</sup>.

## C. KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah di gariskan dalam al-Qur'an dan hadis. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia melalui latihan, baik jiwa, akal, perasaan, indera jasmaniahnya. Ia harus mampu mendukung pertumbuhan manusia dalam seluruh aspeknya, baik spiritual, intelektual imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan kesempurnaannya. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan yang total dan utuh kepada Allah pada tingkat individual, kelompok dan umat.

Rasulullah saw memiliki perhatian yang sangat besar terhadap ilmu dan pendidikan. Beliau mengangkat derajat dan sangat memuliakan para pemilik ilmu, kemudian beliau menerapkan nilai-nilai etika yang harus dipedomani oleh orang yang berilmu. Ini menunjukkan bagaimana al-Sunnah Rasulullah saw telah terlebih dahulu menciptakan kaidah paling akurat dan nilai-nilai pendidikan paling agung.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, M. Nashir., *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- Alim, Akhmad., *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.

<sup>37</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, h. 120.

<sup>38</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005, h. 38.

- Arief, Armai., *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara Adi, 2009.
- Arifin, Muzayyina., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- ., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi., *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Baihaqi, al., *Sunan al Baihaqi*, Juz 2, dalam *al Maktabah al Syamilah*.
- Barnadib, Sutari Imam., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Bukhary, al., Muhammad bin Isma'il., *Sahih al-Jami'*, vol.1, Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Dali, Peunoh., "Menelusuri Pemikiran Maslahat dalam Hukum Islam", *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Penyunting: Iqbal Abdurrauf Saimin, Jakarta: Panji Mas, 1988.
- Danim, S., *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djohar, *Evaluasi Atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 1999.
- Faisal, Yusuf Amir., *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hasan, Fuad., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 9*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Langgulong, Hasan., *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- ., *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Muchlash, Imam., *Al-Qur'an Berbicara*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Muhadjir, Neong., *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Mujib, Abdul., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mujib, Abdul., dan Mudzakir, Jusuf., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Nata, Abuddin ., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- ., *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Navis, A.A., *Pendidikan dalam Membentuk Bangsa*, makalah disampaikan dalam Diskusi Ahli tentang Pendidikan untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik, Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Rahman, Jamal Abdul., *Tahapan Mendidik Anak*, Terj: Bahrnun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.

- Rifa'i, Ahmad Ar., *Takhyirah Mukhtashor*, ttp, tt.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sa'di, As., *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman*, jilid III, Beirut: Muassasah Ar- Risalah, 2000.
- Sa'ud, Udin Saefudin., *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Shadily, Hassan., Echols, John., *Kamus Inggis Indonesia*, Jakarta: Ithaca, 1997.
- Soebahar, Abd. Halim., *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sudjana, Nana., *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Suhartini, Andewi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departeman Agama Republik Indonesia, 2009.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: elKAF, 2006.
- Sumanto, Wasty., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tafsir, Ahmad., *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thabrani, al., *al Mu'jam al-Awsath*, Juz 2, dalam *al Maktabah al Syamilah*.
- , *al Mu'jam al Awsath*, Juz 7, dalam *al Maktabah al Syamilah*.
- Qomar, Mujamil., *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Wahyudin, Dinn., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Yunus, Muhammad., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1976.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.